Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

Analisis Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Pada Siswa Sekolah Dasar

Manik Wisnu Bharoto[1], Wakhudin[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

[1]wisnubarata40@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter gotong royong siswa Sekolah Dasar. Penanaman nilai karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan dasar, terutama dalam membentuk pribadi siswa yang berintegritas dan memiliki semangat kebersamaan. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, salah satunya adalah dimensi gotong royong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian lima adalah siswa SD Negeri 2 Kemangkon Purbalingga, seorang guru, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter gotong royong dapat terbentuk melalui berbagai kegiatan intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menekankan pada kerja sama, tanggung jawab bersama, dan saling tolong menolong. Selain itu, keterlibatan guru dalam membimbing dan memberi keteladanan sangat berperan dalam menumbuhkan nilai gotong royong di lingkungan sekolah. Kendati demikian, masih terdapat tantangan dalam konsistensi pelaksanaan kegiatan dan pemahaman menyeluruh dari seluruh pihak terkait. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang besar bagi penguatan karakter gotong royong, namun perlu strategi implementasi yang lebih terarah dan kolaboratif untuk mencapai hasil yang optimal.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, Gotong Royong, Siswa SD

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia tidak semata-mata berperan sebagai instrumen transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi penerus bangsa. Sebagai dasar negara, Pancasila memuat seperangkat nilai-nilai filosofis dan etis yang menjadi fondasi dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa, termasuk dalam sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai ini diharapkan tidak hanya menjadi semboyan, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Salah satu nilai fundamental dalam Pancasila adalah gotong royong, yang mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas sosial, dan kolaborasi dalam menyelesaikan persoalan bersama. Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya pergeseran nilai di kalangan generasi muda akibat arus individualisme dan globalisasi yang semakin kuat, sehingga nilai-nilai kolektif seperti gotong royong mulai mengalami degradasi, termasuk di lingkungan sekolah dasar (Yomson et al., 2023).

Menanggapi tantangan tersebut, pemerintah melalui implementasi Kurikulum Merdeka berupaya memperkuat pendidikan karakter dengan cara yang lebih terstruktur dan kontekstual. Salah satu inovasi penting dalam kurikulum ini adalah integrasi Profil Pelajar Pancasila sebagai

kerangka nilai yang bertujuan membentuk peserta didik agar berkarakter kuat, berdaya saing global, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat ditanamkan melalui berbagai strategi pembelajaran, termasuk melalui Profil Pelajar Pancasilayang bersifat disiplin, dan berbasis pada isu kontekstual. Penelitian (Wislita & Ramadan, 2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka membuka ruang luas bagi pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter siswa. Menurut Suryani, (2024) menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan P5 sangat bergantung pada kesiapan sekolah, keterlibatan guru, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Fokus kajian yang ada masih banyak terpusat pada pelaksanaan P5 sebagai bentuk formal pembentukan karakter, dan kurang memberi perhatian terhadap bagaimana nilai gotong royong dapat terbentuk melalui aktivitas pembelajaran reguler di luar proyek tematik. Selain itu, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan lebih banyak menyasar jenjang pendidikan menengah atau kelas atas di sekolah dasar (kelas V dan VI), dengan asumsi bahwa peserta didik pada usia tersebut telah memiliki kemampuan berpikir reflektif dan sosial yang lebih matang. Padahal, masa kelas rendah, khususnya kelas III, merupakan fase penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Pada tahap ini, peserta didik mulai membangun pemahaman tentang kerja sama, empati, dan peran sosial melalui pengalaman konkret yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran (Dewi et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurbani et al., (2024) memang mengungkapkan bahwa Profil Pelajar Pancasila berkontribusi positif dalam pembentukan karakter, namun studi tersebut masih berfokus pada tataran makro dan belum menyentuh implementasi nilai-nilai tersebut secara mikro di dalam kelas, khususnya pada jenjang kelas rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literatur (research gap) dalam hal kajian yang mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila benar-benar ditanamkan pada siswa kelas III SD melalui pembelajaran sehari-hari, bukan hanya melalui P5. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang menggali konteks lokal sekolah di wilayah perdesaan yang sarat dengan potensi nilai-nilai budaya seperti *sambatan*, *guyub rukun*, dan praktik sosial kolektif lainnya yang justru dapat menjadi modal sosial dalam pendidikan karakter (Pratiwi et al., 2023).

Penelitian ini berupaya menjawab celah tersebut dengan menganalisis bagaimana pelaksanaan nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila diterapkan dalam pembelajaran reguler di kelas III SD Negeri 2 Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, tanpa melibatkan proyek P5. Selain itu, penelitian ini juga menggali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menanamkan nilai gotong royong, serta strategi yang digunakan untuk membentuk karakter tersebut secara berkelanjutan. Penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada jenjang kelas III SD, serta pada konteks lokal wilayah perdesaan yang kaya akan nilai-nilai kolektif, namun belum banyak ditelaah secara ilmiah. Fokus pada kelas III penting karena fase ini merupakan masa krusial dalam membentuk fondasi karakter sosial, sementara konteks lokal penting untuk memahami bagaimana budaya masyarakat setempat dapat memperkuat atau justru menantang proses pembentukan karakter.

Dengan menekankan pada pembelajaran sehari-hari di luar proyek, serta menggali konteks lokal di daerah pedesaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur pendidikan karakter, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih adaptif dan berakar pada realitas sosial budaya peserta didik. Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada pengayaan literatur pendidikan karakter berbasis nilai lokal dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang sekolah dasar kelas awal. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila yang lebih

Copyright © 2025 The Author(s)

adaptif, partisipatif, dan kontekstual. Strategi yang dikembangkan tidak bersifat generik, tetapi disesuaikan dengan dinamika sosial dan kebutuhan peserta didik di masing-masing wilayah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam tentang pelaksanaan nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Tujuan utama dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana nilai gotong royong diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di Kelas III SD Negeri 2 Kemangkon Purbalingga. keMelalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan peristiwa, perilaku, serta makna yang dikaitkan dengan pelaksanaan nilai gotong royong dari sudut pandangan informan atau partisipan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Kemangkon, yang berlokasi di kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian dilakukan selama kurum waktu bulan Januari hingga Mei tahun 2025. Waktu penelitian ini mencakup proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi kegiatan yang relevan dengan pelaksanaan nilai gotong royong di kelas III.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas wali kelas III, siswa kelas III, dan kepala sekolah SD Negeri 2 Kemangkon. Wali kelas dipilih karena memiliki peran utama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai gotong royong. Siswa kelas III dipilih untuk menggali pemahaman dan sikap mereka terhadap nilai gotong royong dalam kegiatan belajar di sekolah. Sementara itu, kepala sekolah berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat menjelaskan kebijakan dan dukungan manajerial terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai Profil pelajar Pancasila.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu:

1) Wawancara mendalam, dilakukan kepada wali kelas, dan kepala sekolah dengan panduan pertanyaan yang telah disusun
2) Observasi langsung, dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk megamati interaksi siswa, kerja sama dalam kelompok, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai gotong royong. Observasi dilakukan secara non-partisipan dengan mencatat setiap kejadian yang relevan
3) Dokumentasi berupa bukti foto, dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan yang menujukkan penerapan nilai gotong royong siswa selama mengikuti pembelajaran. Foto digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat temuan dari hasil wawancara dan observasi.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Miles et al., 2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan merangkum informasi penting agar data lebih fokus dan bermakna. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan memperoleh temuan yang bermakna. Proses ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data yang diperoleh dinyatakan jenuh. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan utuh mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila aspek gotong royong dalam Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas III SD Negeri 2 Kemangkon. Hasil dari penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan karakter

di sekolah dasar, tetapi juga dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas III SD Negeri 2 Kemangkon Purbalingga, ditemukan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong, telah berjalan cukup efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai gotong royong telah terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Menurut Wali Kelas III "Sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Misalnya, saat membuat poster tentang tumbuhan, mereka saling membagi tugas ada yang menggambar, menulis, atau mencari informasi. Meski ada beberapa anak yang masih malu-malu, saya selalu berusaha memotivasi mereka agar berani terlibat". Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi guru untuk menanamkan nilai karakter secara kontekstual. Guru memanfaatkan metode kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek berbasis tema, serta kegiatan berbasis masalah yang mendorong siswa untuk saling bekerja sama. Misalnya, dalam pembelajaran tema "Tumbuhan Sahabatku", siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membuat poster dan mempresentasikan hasil kerja secara bersama-sama. Kegiatan ini memperlihatkan antusiasme siswa dalam berbagi tugas, mendengarkan pendapat teman, serta menunjukkan sikap saling menghargai. Menurut Kepala Sekolah "Kami mengintegrasikan nilai gotong royong dalam setiap kegiatan sekolah, bukan hanya dikelas. Contohnya, saat jumat bersih, siswa dari kelas berbeda saling membantu membersihkan lingkungan. Ini melatih rasa tanggung jawab dan kebersamaan".

Tabel 1. Ringkasan Bentuk Kegiatan Gotong Royong

Bentuk Kegiatan	Deskripsi	Sasaran Nilai Gotong Royong
Diskusi Kelompok	Siswa berkolaborasi membuat poster atau presentasi tema pembelajaran	Kerja sama, menghargai pendapat, berbagi tugas
Piket Kelas	Bergiliran membersihkan ruangan, merapihkan buku, atau menyiram tanaman	Tanggung jawab, disiplin, kebersamaan
Perayaan Hari Besar	Lomba atau pentas seni yang melibatkan kerjasama tim (menyanyi kelompok)	Solidaritas, sporivitas, kebersamaan
Jum'at Bersih	Kegiatan membersihkan lingkungan sekolah bersama seluruh warga sekolah	Kepedulian lingkungan, empati sosial

Copyright © 2025 The Author(s)



Gambar 1. Diskusi Kelompok Siswa Kelas III SD Negeri 2 Kemangkon Purbalingga



Gambar 2. Piket Kelas III Siswa SD Negeri 2 Kemangkon Purbalingga

Hasil wawancara dengan guru kelas III, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan bekerja sama dan saling membantu. Guru menekankan bahwa penanaman karakter gotong royong tidak hanya dilakukan saat pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan seperti piket kelas, kerja bakti, dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga memberi teladan sikap gotong royong melalui interaksi sehari-hari, sehingga siswa meniru melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

Kepala sekolah turut menyampaikan bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Gotong royong dimaknai tidak hanya sebagai kerja sama fisik, tetapi juga dalam hal tanggung jawab bersama dan empati sosial. Program sekolah seperti kegiatan Jumat Bersih, perayaan hari besar nasional, dan lomba-lomba kelompok dirancang sebagai wahana menanamkan semangat kebersamaan di antara peserta didik.



Gambar 3. Wawancara Wali Kelas III dan Kepala Sekolah
SD Negeri 2 Kemangkon Purbalingga

Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan dalam membentuk karakter gotong royong tetap ada. Tidak semua siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Beberapa anak lebih dominan atau sebaliknya, kurang percaya diri untuk menyumbangkan pendapat. Guru menyiasati hal ini dengan pendekatan individual, penguatan karakter secara bertahap, serta pemberian tanggung jawab yang terukur kepada setiap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter gotong royong merupakan proses yang tidak instan dan membutuhkan konsistensi serta keteladanan dari lingkungan sekolah. Dari dokumentasi pembelajaran dan administrasi sekolah, seperti visi dan misi sekolah, RPP, dan program tahunan, terlihat bahwa SD Negeri 2 Kemangkon telah memasukkan nilai-nilai gotong royong ke dalam kerangka pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Sekolah tidak hanya fokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembangunan karakter peserta didik secara menyeluruh.Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam membangun karakter gotong royong peserta didik. Proses ini berjalan melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan, serta budaya sekolah yang mendukung. Meski masih terdapat tantangan, namun dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi semua pihak di sekolah, nilai gotong royong dapat terus ditumbuhkan dalam diri peserta didik sejak dini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah mulai diintegrasikan secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas III SD Negeri 2 Kemangkon Purbalingga melalui pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Guru berperan penting dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis kerja sama kelompok, seperti membuat poster bersama, membersihkan kelas secara kolektif, hingga proyek kelas seperti membuat kerajinan dari barang bekas. Siswa menunjukkan antusiasme dalam bekerja sama, meskipun belum semua menunjukkan pemahaman mendalam tentang makna gotong royong. Hal ini mengindikasikan bahwa proses penanaman nilai masih perlu dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten.

Guru juga menyatakan bahwa penerapan nilai gotong royong tidak hanya melalui kegiatan projek, tetapi juga dalam kegiatan rutin sekolah, seperti piket kelas dan kerja bakti. Selain itu, peran kepala sekolah dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan berbasis nilai gotong royong terlihat melalui kebijakan yang mendorong kolaborasi antarguru dan keterlibatan

Copyright © 2025 The Author(s)

orang tua dalam kegiatan sekolah. Meskipun demikian, ditemukan juga kendala dalam pelaksanaan, seperti masih adanya beberapa siswa yang cenderung individualistis dan kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri seluruh siswa.

Temuan penelitian ini menguatkan berbagai studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya peran lingkungan belajar dan strategi pedagogis dalam menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya nilai gotong royong. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al., (2025) menunjukkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila mampu membentuk karakter positif siswa apabila diterapkan dalam suasana belajar yang kondusif, dialogis, dan didukung oleh metode pembelajaran partisipatif. Kesamaan ini terlihat dalam konteks SD Negeri 2 Kemangkon, di mana guru kelas III tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai gotong royong secara verbal, tetapi juga mengintegrasikannya dalam praktik pembelajaran kolaboratif seperti proyek kelompok dan kegiatan kerja bakti.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2024)menekankan pentingnya sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai gotong royong dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Temuan ini beririsan dengan hasil observasi di SD Negeri 2 Kemangkon, di mana keterlibatan guru dalam mendesain pembelajaran kontekstual, peran kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang suportif, serta adanya dukungan orang tua dalam kegiatan berbasis proyek menjadi faktor penting yang memperkuat penguatan karakter gotong royong pada siswa kelas III. Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan signifikan dengan studi yang dilakukan oleh Brutu & Annur, (2023) yang mencatat bahwa pelaksanaan P5 di sejumlah sekolah dasar masih bersifat administratif dan formalitas semata, tanpa integrasi yang bermakna terhadap pengembangan karakter siswa. Dalam studi (Brutu & Annur, 2023) guru cenderung menjalankan P5 sebagai kewajiban kurikuler tanpa pemahaman yang utuh terhadap esensi karakter yang ingin dibentuk, khususnya nilai gotong royong. Hal ini berbeda dengan situasi di SD Negeri 2 Kemangkon, di mana pelaksanaan kegiatan gotong royong tidak hanya dilakukan dalam momen simbolik seperti peringatan hari besar, tetapi terintegrasi secara rutin dalam pembelajaran, seperti saat siswa bersama-sama membersihkan ruang kelas, menyiapkan alat belajar, atau mengerjakan proyek tematik bersama.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan nilai gotong royong pada siswa kelas III menjadi lebih efektif ketika kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan konteks lokal siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan pedagogi kontekstual yang dianjurkan oleh (Rakhman, 2025) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter akan lebih kuat apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sosial tempat siswa berada. Di SD Negeri 2 Kemangkon, penggunaan contoh konkret dari kehidupan masyarakat sekitar serta partisipasi siswa dalam kegiatan kemasyarakatan sederhana menjadi strategi untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Namun, kontribusi utama dari penelitian ini adalah pada konteks lokal dan fokus pada jenjang kelas yang selama ini kurang disorot dalam literatur, yakni kelas III sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada siswa kelas tinggi atau fase akhir SD. Penelitian ini memperlihatkan bahwa penanaman karakter gotong royong sudah dapat dilakukan secara signifikan pada siswa kelas III, asalkan dibarengi dengan pendekatan yang tepat dan dukungan struktural yang memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih & Wakhudin, (2023) yang meneliti proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 2 Bukateja. Mereka menemukan bahwa penguatan karakter dilakukan melalui tiga tahapan, yakni *transformasi nilai*, *transaksi nilai*, dan *transinternalisasi*. Nilai gotong royong, bersama dengan kreativitas dan keberagaman global, diintegrasikan dalam pembelajaran seni rupa serta proyek daur ulang bertema kewirausahaan. Hal ini relevan karena menunjukkan bahwa internalisasi karakter tidak bisa dilepaskan dari

kegiatan yang bermakna, berkesinambungan, dan terhubung langsung dengan lingkungan sekitar siswa. Adapun kontribusi penting dari penelitian ini adalah fokusnya pada kelas III yang belum banyak mendapat sorotan dalam studi karakter berbasis P5. Dalam penelitian (Kurniasih & Wakhudin, 2023) fokusnya adalah pada siswa kelas IV, sementara studi ini menekankan bahwa pondasi karakter gotong royong sudah dapat ditanamkan sejak dini dengan dukungan model pembelajaran kolaboratif yang berbasis konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat sekolah dasar, khususnya pada kelas awal, melalui pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis lingkungan sekolah yang mendukung. Hal ini sekaligus memperkaya wacana implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa di tingkat dasar.

Hasil penelitian ini memiliki dampak penting baik secara teoretis maupun praktis bagi pendidikan dasar, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu temuan utamanya adalah keefektifan nilai gotong royong sebagai dasar pembentukan karakter yang dapat dibangun sejak jenjang sekolah dasar. Dari sisi praktis, pendekatan pembelajaran berbasis gotong royong terbukti mendorong partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok, mengembangkan empati, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial di lingkungan kelas. Melalui kegiatan kolaboratif yang bermakna—seperti proyek kelas, kerja bakti, dan aktivitas berbasis kearifan lokal—siswa tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga memahami kontribusi individu dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan peran siswa sebagai subjek aktif dalam pengembangan kompetensi dan karakter.

Temuan lain yang tak kalah penting adalah penegasan peran strategis guru. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pengembang karakter peserta didik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perancangan pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkarakter. Guru perlu menguasai metode pembelajaran integratif dan kontekstual agar nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi siswa melalui pengalaman langsung, bukan sekadar teori. Secara teoretis, penelitian ini memperluas wacana tentang pendidikan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka di tingkat dasar. Temuannya mendukung pengembangan kerangka konseptual bahwa karakter gotong royong dapat dibentuk melalui pembelajaran kolaboratif dan kontekstual. Dengan demikian, hasil ini dapat menjadi acuan dalam merancang model pembelajaran berbasis nilai Pancasila, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun proyek P5.

Selain itu, penelitian ini menekankan perlunya keterlibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pembentukan karakter tidak bisa hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan harus diperkuat melalui budaya sekolah dan keselarasan dengan nilai-nilai keluarga. Partisipasi orang tua dapat diwujudkan melalui kegiatan sekolah, komunikasi intensif, serta pembiasaan di rumah seperti melibatkan anak dalam tugas domestik atau kegiatan sosial untuk memperkuat nilai gotong royong.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniasih & Wakhudin, (2023) yang menyatakan bahwa internalisasi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila memerlukan kolaborasi multipihak, pendekatan intrakurikuler dan kokurikuler yang terstruktur, serta pembelajaran berbasis kearifan lokal. Contoh nyata dapat dilihat pada proyek *"Sampahku Penghasilanku"* di SDN 2 Bukateja, di mana nilai gotong royong, kreativitas, dan tanggung jawab sosial dikembangkan melalui sinergi antara guru, siswa, dan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya memberikan contoh praktik baik di tingkat sekolah dasar, tetapi juga mendorong pergeseran paradigma pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dari pendekatan simbolis menuju pendekatan transformatif berbasis

Copyright © 2025 The Author(s)

pengalaman. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memperkuat kolaborasi antar-pemangku kepentingan dan merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai gotong royong sebagai identitas pendidikan Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, cakupan penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, yakni SD Negeri 2 Kemangkon Purbalingga, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, subjek penelitian terbatas pada guru kelas III, kepala sekolah, dan beberapa siswa, sehingga belum mencakup pandangan dari orang tua secara langsung. Ketiga, pengumpulan data hanya dilakukan selama periode terbatas, sehingga belum mampu menangkap dinamika jangka panjang dalam proses pembelajaran karakter. Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik secara geografis maupun jumlah partisipan. Penelitian dapat melibatkan lebih banyak sekolah dasar di berbagai daerah dengan karakteristik berbeda untuk membandingkan efektivitas pelaksanaan nilai gotong royong dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, disarankan untuk melibatkan orang tua siswa sebagai informan guna menggali lebih dalam bagaimana nilai gotong royong ditanamkan di lingkungan keluarga. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk menilai sejauh mana nilai tersebut tertanam dan berdampak pada perkembangan karakter siswa dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Kemangkon Purbalingga, khususnya dalam membentuk karakter gotong royong pada siswa kelas III, telah berjalan dengan cukup baik. Nilai-nilai gotong royong diintegrasikan secara aktif dalam proses pembelajaran, kegiatan rutin sekolah, serta interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Penerapan nilai gotong royong berhasil diintegrasikan secara holistik dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), kegiatan kokurikuler, hingga budaya keseharian sekolah. Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan kelompok maupun sosial. Peran guru dan kepala sekolah sebagai teladan dan fasilitator sangat sentral dalam menumbuhkan nilai-nilai ini melalui pendekatan personal, pembiasaan, serta praktik langsung yang kontekstual.

Meskipun implementasi berjalan efektif, tantangan tetap muncul, khususnya terkait ketimpangan partisipasi siswa dalam kerja kelompok, di mana beberapa siswa belum terlibat aktif secara merata. Hal ini mencerminkan pentingnya diferensiasi pendekatan dalam pembinaan karakter serta perlunya penguatan kapasitas guru dalam menerapkan strategi pedagogis yang mampu merangkul semua siswa secara inklusif. Selain itu, konsistensi dalam evaluasi karakter non-akademik masih memerlukan pengembangan instrumen yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan kelompok maupun kegiatan non-akademik. Guru dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai gotong royong melalui teladan, pendekatan personal, dan pembiasaan yang konsisten. Terdapat tantangan seperti ketimpangan partisipasi siswa dalam kerja kelompok, upaya terus-menerus dari pihak sekolah melalui strategi pedagogis dan pembinaan karakter mampu mengatasi kendala tersebut secara bertahap. Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka mendukung terwujudnya

Profil Pelajar Pancasila, khususnya aspek gotong royong, sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik sejak jenjang sekolah dasar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa belajar secara kolaboratif. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai gotong royong ditumbuhkan baik di dalam kelas melalui kerja kelompok, maupun di luar kelas melalui kegiatan seperti menanam tanaman dan membersihkan lingkungan sekolah. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa bekerja sama, saling membantu, dan membangun kepedulian sosial sejak dini.

Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana guru menilai proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi ini tidak hanya melihat hasil akademik, tetapi juga sejauh mana karakter gotong royong telah terbentuk dalam diri siswa. Dengan demikian, penerapan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong, memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli, kolaboratif, dan berjiwa sosial sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa belajar secara kolaboratif. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai gotong royong ditumbuhkan baik di dalam kelas melalui kerja kelompok, maupun di luar kelas melalui kegiatan seperti menanam tanaman dan membersihkan lingkungan sekolah. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa bekerja sama, saling membantu, dan membangun kepedulian sosial sejak dini.

Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana guru menilai proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi ini tidak hanya melihat hasil akademik, tetapi juga sejauh mana karakter gotong royong telah terbentuk dalam diri siswa. Dengan demikian, penerapan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong, memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli, kolaboratif, dan berjiwa sosial sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

References

Brutu, D., & Annur, S. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. In *Jambura Journal of Educational Management* (Issue 4). https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjem/index442|12

Damayanti, N. S., Imaduddin, M., & Sari, D. A. L. (2025). Social Approach to Strengthening the Pancasila Student Profile: A Case Study of Independent Curriculum Implementation in Elementary Schools. *Jurnal Gentela Pendidikan Dasar*, *10*(2), 556–570. https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx

Dewi, R. T., Ardhyantama, V., & Khalawi, H. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholarly Journal of Elementary School*, *4*(1), 15–26. https://doi.org/10.21137/sjes.2024.4.1.2

Kurniasih, N., & Wakhudin, W. (2023). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Seni dan Budaya di Sekolah Dasar. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *2*(1), 80–90. https://doi.org/10.57251/tem.v2i1.1062

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). https://ia803100.us.archive.org/0/items/spradleyanalisisdatakualitatifmodeletnografi/Matthew_Miles%2C_Michael_Hberman%2C_Johnny_Sdana-Qualitative_Data_Analysis__A_Methods_Sourcebook-Sage_%282014%29%5B1%5D.pdf

Nurbani, A., Apriani, D., & Pancasakti Tegal, U. (2024). Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Kemandirian di Sekolah Dasar. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 3).

Copyright © 2025 The Author(s)

Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(2), 1313–1322. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998

Rakhman, Z. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARATER BERBASIS BUDAYA SASAK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SDN 3 KEMBANG SARI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *12*(1).

Suryani, E. (2024). Pengembangan Modul Cetak Interaktif P5 Berbasis Kearifan Lokal Sumbawa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*, 14037–14043. http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Wislita, W., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, *7*(4), 579–587. https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69683

Yomson, A., Nuryanto, M., Diah Saptorini, Y., & Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah STAI Bani Saleh Kota Bekasi, P. (2023). POLA MENGAJAR GURU DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) KURIKULUM MERDEKA. *Wildan Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *03*, 76–89. http://e-journal.staibanisaleh.ac.id/index.php/wildan/index

---Halaman ini sengaja dikosongkan---